

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang subur dan kaya akan sumber daya alam dimana sektor pertanian atau agraris mempunyai peran besar dalam perputaran ekonomi di negeri ini. Selain itu, dengan jumlah penduduk yang menempati urutan terbesar keempat di dunia, menjadikan Indonesia akan selalu mengalami peningkatan pertumbuhan penduduk yang signifikan setiap tahunnya (Hakim, 2020).

Indonesia adalah produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan menyumbang sekitar 6% dari produksi total kopi dunia, dan Indonesia merupakan pengeksport kopi terbesar keempat dunia dengan pangsa pasar sekitar 11% di dunia (Amir et al 2017).

Pertanian merupakan pondasi dasar ekonomi bangsa, dengan pembangunan pertanian yang baik akan berimbas pada perekonomian yang stabil. Pembangunan pertanian terhadap perekonomian suatu bangsa adalah berbanding lurus. Suatu bangsa dapat dikatakan menjadi bangsa yang maju apabila seluruh kebutuhan primer rakyatnya terpenuhi yaitu kebutuhan pangan (Puspitasari, 2019).

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa terlepas dari partisipasi masyarakat tani. Pembangunan yang dilaksanakan pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera sehingga posisi masyarakat merupakan posisi yang penting dalam proses pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembangunan, partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembangunan itu sendiri (Rusdiana et al, 2016).

Partisipasi petani merupakan keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian. Didalam melaksanakan program penyuluhan pertanian, partisipasi petani sebagai sasaran penyuluhan pertanian merupakan faktor yang sangat penting. Partisipasi tersebut dapat berupa menghadiri pertemuan, mengajukan pertanyaan kepada PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) saat pertemuan penyuluhan (Koampa et al, 2015).

Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan nasional yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Peran tersebut dapat berupa pembukaan kesempatan kerja dan sebagai sumber pendapatan petani. Pengelolaan komoditas kopi telah membuka peluang bagi petani, dan menciptakan lapangan kerja bagi pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengolahan kopi. Kopi (*Coffea sp.*) dapat menyumbang devisa sebesar 11% dari total ekspor tanaman perkebunan Indonesia (Prasetia et al dalam Direktorat Jendral Perkebunan 2009).

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan. Selain sebagai sumber penghasilan rakyat, kopi menjadi komoditas andalan ekspor dan sumber pendapatan devisa negara. Kopi merupakan salah satu bahan minuman rakyat seluruh dunia, baik di Negara-negara ekspor impor. Komoditas kopi memegang peranan penting bagi sumber pendapatan devisa negara dan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi, pengolahan, dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi Indonesia di pasar dunia tetap tinggi (Pudji Raharjo 2012)

Sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di daerah perdesaan dan menggantungkan kehidupannya pada lahan pertanian, maka sektor pertanian sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Utara. Sektor pertanian sebagai salah satu andalan perekonomian Provinsi Sumatera Utara berperan penting sebagai penyumbang pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penyediaan sumber devisa melalui ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) kondisi bulan Agustus Tahun 2020, mayoritas penduduk Sumatera Utara bekerja pada sektor pertanian yaitu sebesar 35,43 persen dari 7,35 juta orang angkatan kerja (BPS, 2020a). Berikut dibawah ini data mengenai luas lahan dan produksi usahatani kopi di Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara dapat di lihat pada Table 1.1.

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Kopi menurut Kabupaten di Sumatera Utara Tahun 2018-2020

No	Kabupaten	Luas Lahan (ha)			Produksi (ton)		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
1	Mandailing Natal	3554,00	3554,00	3564,00	2 332,00	2 332,00	2533,00
2	Tapanuli Selatan	4608,00	4608,00	4 606,00	2 098,00	2 098,00	2 103,00

3	Tapanuli Utara	16 467,00	16 467,00	16 468,00	15 213,00	15 213,00	15 220,00
4	Toba Samosir	4784,00	4784,00	4 788,00	4 187,00	4 187,00	4 403,00
5	Simalungun	8217,00	8217,00	8 233,00	10 324,00	10 324,00	10 523,00
6	Dairi	12 088,00	12 088,00	12 099,00	9 612,00	9 612,00	9 613,00
7	Karo	9198,00	9198,00	9 205,00	7 402,00	7 402,00	7 403,00
8	Deli Serdang	713,00	713,00	711,00	666,00	666,00	663,00
9	Langkat	75,00	75,00	75,00	78,00	78,00	78,00
10	Humbang Hasundutan	12 044,00	12 044,00	12 057,00	9 677,00	9 677,00	9 683,00
11	Pakpak Bharat	959,00	959,00	964,00	1 085,00	1 085,00	1 084,00
12	Samosir	5058,00	5058,00	5 064,00	4157,00	4157,00	4157,00
	Sumatera Utara	77 765,00	77 765,00	77 834,00	66 831,00	66 831,00	67 469,00

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara dalam angka 2022

Menurut data BPS pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa luas lahan dan produksi kopi dari 12 Kabupaten yang ada di Sumatera Utara berbeda-beda tiap tahunnya. Kabupaten yang dipilih sebagai tempat penelitian ini adalah Kabupaten Samosir. Kabupaten Samosir merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang mempunyai luas lahan pada tahun 2018 dan 2019 seluas 5058,00 ha, dan pada Tahun 2020 terjadi peningkatan lahan seluas 1,51 % maka total luas lahan pada tahun 2020 adalah seluas 5064,00 ha dan untuk hasil produksi dari Tahun 2018-2020 Tetap (tidak ada perubahan). Kabupaten Samosir juga menjadi salah satu Kabupaten yang memiliki 9 kecamatan penghasil kopi, diantaranya adalah Kecamatan Pangururan, Simanindo, Palipi, Nainggolan, Ronggur Nihuta, Onan Runggu, Siotio, Sianjur mula-mula, dan Kecamatan Harian.

Berikut adalah data mengenai luas lahan dan produksi usahatani kopi di Kecamatan yang ada di Kabupaten Samosir dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Luas Lahan dan Produksi Kopi di Kabupaten Samosir Tahun 2018-2020

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)			Produksi (ton)		
		2018	2019	2020	2018	2019	2020
1	Sianjur mula-mula	433,40	427,00	438,50	357,60	296,67	210,50
2	Harian	209,30	209,00	209,50	171,73	129,39	90,62
3	Sitio-tio	245,00	249,00	249,00	310,65	262,14	185,27
4	Onan Runggu	309,00	321,00	322,40	249,60	287,79	207,08
5	Nainggolan	368,60	368,00	368,50	389,98	328,96	233,28
6	Palipi	705,80	709,00	709,87	692,67	612,97	445,97
7	Ronggur Nihuta	1563,00	1.581,00	1 582,70	1 371,15	1.492,58	1 046,22
8	Pangururan	6999,00	702,00	702,50	519,30	564,50	394,93
9	Simanindo	512,60	532,00	533,60	290,10	302,69	214,02
Jumlah		5 045,70	5 098,00	5 105,57	4 352,70	4 277,69	221,33

Sumber data: Bps Samosir dalam angka 2021

Menurut data BPS pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa diantara 9 kecamatan di Kabupaten Samosir, kecamatan dengan luas lahan dan produksi tertinggi adalah Kecamatan Ronggur Nihuta dengan luas lahan pada tahun 2018 sebesar 1563,00 ha, tahun 2019 sebesar 1.581,00 ha dan tahun 2020 luas lahan sebesar 1.582,70 ha dengan produksi tahun 2018 sebesar 1.371,15 ton, pada tahun 2019 sebesar 1.492,58 ton dan tahun 2020 sebesar 1.046,22 ton.

Tabel 1.3 Luas Lahan dan Produksi Kopi Menurut Desa di Kecamatan Ronggur Nihuta Tahun 2020

No	Kelurahan/Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
----	----------------	--------------------	-------------------

1	Paraduan	96,6	80,18
2	Lintong Nihuta	124,67	103,48
3	Ronggur Nihuta	365,51	303,37
4	Sijambur	122,94	102,04
5	Sabungan Nihuta	57,95	48,1
6	Salaon Toba	42	34,86
7	Salaon Tonga Tonga	69,91	58,03
8	Salaon Dolok	380,92	316,16
Jumlah		1.260,5	1.046,22

Sumber: BPS Kecamatan Ronggur Nihuta 2021

Menurut data BPS pada table 1.3 dapat dilihat bahwa ada 8 desa di Kecamatan Ronggur Nihuta. Namun yang terpilih dalam penelitian ini yaitu Desa Paraduan yang memproduksi kopi sebesar 80,18 ton dengan luas lahan 96,6 ha dan Desa Ronggur Nihuta yang memproduksi kopi sebesar 303,37 dengan luas lahan 365,51 ha.

Kecamatan Ronggur Nihuta merupakan penghasil komoditi perkebunan yang cukup baik di Kabupaten Samosir dimana masyarakat yang berada di kecamatan tersebut mayoritas mata pencahariannya dari kopi yang hampir 90% masyarakat Ronggur Nihuta adalah petani kopi. Jumlah produsen usahatani kopi yang besar potensial dapat meningkatkan pendapatan petani. Kecamatan Ronggur Nihuta dipilih sebagai daerah penelitian dengan harapan agar daerah tersebut dapat menjadi salah satu sentra produksi kopi di masa yang akan datang melalui kerja sama antara semua pihak yang terkait dalam upaya mengembangkan komoditi kopi.

Berdasarkan Latar Belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Aspek Lingkungan Usahatani Terhadap Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani Kopi Di Kecamatan Ronggur Nihuta”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana lingkungan internal usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta?
2. Bagaimana lingkungan eksternal usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta?
3. Bagaimana partisipasi petani dalam kelompok tani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta?
4. Bagaimana pengaruh lingkungan internal dan eksternal usahatani terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah diatas, yaitu :

1. Untuk mengetahui lingkungan internal usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta.
2. Untuk mengetahui lingkungan eksternal usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta.
3. Untuk mengetahui partisipasi petani dalam kelompok tani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta.
4. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan internal dan eksternal usahatani terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca.
3. Sebagai bahan referensi bagi para petani yang mengusahakan tanaman kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir.

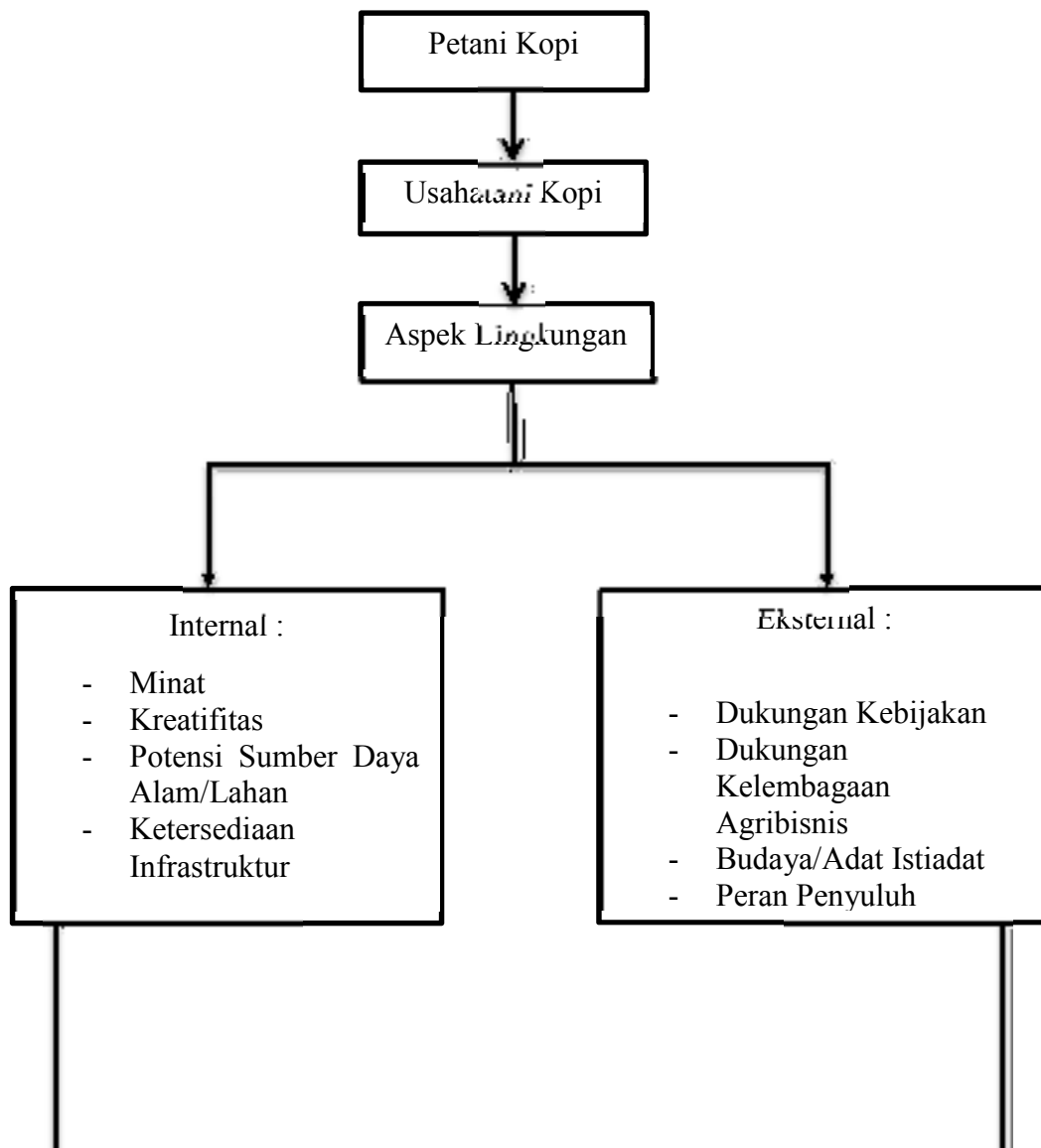
1.5 Kerangka Pemikiran

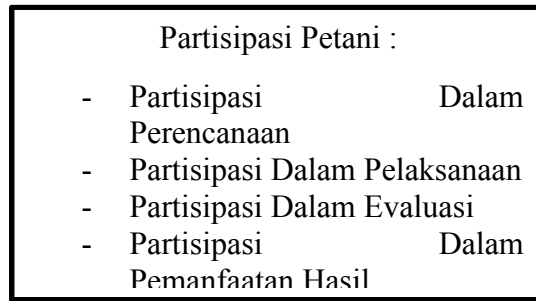
Sebagian besar penduduk Indonesia mempunyai mata pencaharian pada bidang pertanian. Pentingnya peran pertanian tersebut seharusnya diimbangi dengan besarnya perhatian semua pemangku kepentingan pada bidang ini, termasuk perhatian kepada para pelaku pertanian sebagai penggerak bidang pertanian.

Pembangunan pertanian adalah suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan, produktivitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan menambah jumlah modal dan skill, untuk memperbesar turut campur tangannya manusia didalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pembangunan yang dilaksanakan pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Paradigma pembangunan pertanian meletakkan petani sebagai subjek, bukan semata mata sebagai peserta dalam mencapai tujuan nasional. Pembinaan kelembagaan petani perlu dilakukan secara berkesinambungan, diarahkan pada perubahan pola pikir petani dalam menerapkan sistem agribisnis. Pembinaan kelembagaan petani juga diarahkan untuk menumbuh kembangkan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya, serta meningkatkan kapasitas kelompok tani melalui pengembangan kerja sama dalam bentuk jejaring dan kemitraan.

Petani merupakan subjek yang menentukan bagaimana usahataniannya harus dimanfaatkan untuk membuat usahataniannya menjadi produktif, maka petani memerlukan pengetahuan dan wawasan yang luas dalam memenuhi kebutuhannya. Agar hal ini dapat tercapai, petani memerlukan kelompok tani yang bertujuan meningkatkan kemampuan petani dalam menghadapi berbagai permasalahan dan kehidupannya.

Kelompok tani merupakan suatu kelembagaan dalam petani yang dibentuk secara langsung oleh para petani secara terorganisir dalam usahatani. Kelompok tani yang dibentuk oleh petani untuk petani guna untuk mengatasi masalah yang dialami oleh para petani dengan bertanggung jawab dan kerjasama dalam suatu pergerakan pembangunan usaha pertanian di tempat petani tersebut.





Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Pengaruh Aspek Lingkungan Usahatani Terhadap Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani Kopi Di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Kopi

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya (Suratiah K, 2015)

Usahatani kopi merupakan usahatani yang dilakukan secara turun temurun sejak dulu. Menurut Mubyarto (1995), pengertian usahatani adalah himpunan sumber-sumber alam yang terdapat pada sektor pertanian itu diperlukan untuk produksi pertanian, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan di atas tanah dan sebagainya, atau dapat dikatakan bahwa pemanfaatan tanah untuk kebutuhan hidup.

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana

produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moechar,2001).

Aktivitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya. Bergabungnya petani dalam wadah kelompok tani dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya agar lebih efektif, memudahkan mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya (Permentan, 2013). Tujuannya adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pendekatan kelompok, agar lebih berperan dalam pembangunan. Oleh karena itu, peran kelompok tani perlu didorong untuk memberikan kontribusi terhadap hal tersebut.

2.2 Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan dilihat dari asumsi penerimaan manfaat tidak langsung yang dapat diperoleh petani kopi dalam proses pengolahan usahatani. Analisis aspek lingkungan dilakukan untuk mengetahui manfaat aspek lingkungan bagi usahatani. Suatu ide usaha dinyatakan layak berdasarkan aspek lingkungan sesuai dengan kebutuhan ide usaha dan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dampak negatifnya di wilayah tersebut (Purnomo et al., 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah analisis pengaruh aspek lingkungan usahatani terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir.

2.2.1 Lingkungan Internal

Lingkungan internal merupakan faktor utama yang terdapat dalam diri seseorang yang mampu mengarahkan kekuatan berdasarkan tuntutan pribadi seseorang sehingga dapat

mempengaruhi sebuah keputusan atau keinginan untuk mencapai tujuan tertentu (Waldy, et, al 2019).

Lingkungan internal dalam partisipasi kelompok tani kopi sebagai berikut :

a) Minat

Menurut Marza dalam Setyawan & Atapukan (2018) minat adalah rasa ketertarikan yang timbul secara tiba-tiba tanpa ada yang menyuruhnya pada suatu hal atau aktivitas. Minat dapat timbul, apabila terdapat hubungan antara diri sendiri dengan suatu yang terdapat di luar diri.

b) Kreatifitas

Kreatifitas adalah sumber daya ekonomi yang kemampuannya menghadirkan ide baru dan cara yang lebih baik dalam rangka meningkatkan produktivitas dan standar hidup (Sunarso, 2020). Kreativitas tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang. Memulai mencari ide atau gagasan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lebih produktif, efektif dan efisien secara sistematis dan skematik.

c) Potensi Sumber Daya Alam/Lahan

Sesuatu yang ada di alam yang dimanfaatkan petani dalam memenuhi kebutuhan usahatani.

Contoh diantaranya :

1) Luas Lahan

Luas areal perkebunan yang digunakan untuk menanam kopi. Dalam melakukan usaha di bidang pertanian, lahan merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan suatu produksi. Keadaan lahan serta luas lahan akan mempengaruhi produksi dan penggunaan tenaga kerja dari suatu usahatani.

2) Modal

Setiap kegiatan dalam mencapai tujuan membutuhkan modal apalagi kegiatan dalam proses produksi komoditas pertanian. Modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap (fixed cost) dan modal tidak tetap (variable cost). Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap terdiri atas bibit, pupuk, pestisida dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Benih yang unggul cenderung menghasilkan produk dengan kualitas yang baik (Hongki, 2015)

d) Ketersediaan Infrastruktur

Dukungan/pelayanan yang diberikan pada masyarakat dan dukungan jaringan struktur agar pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik. Sumber daya infrastruktur merupakan faktor penentu keberhasilan bagi upaya peningkatan daya saing industri kopi Indonesia. Sarana dan prasarana fisik tersebut meliputi sarana dan prasarana budidaya kopi, sarana dan prasarana penyimpanan dan pengangkutan, transportasi (jalan) dan telekomunikasi. Sarana dan prasarana tersebut merupakan syarat mutlak bagi pengembangan industri kopi nasional (Hongki, 2015).

Contohnya :

- 1) Akses yang digunakan para petani dalam menjalankan usahatannya seperti jalan, pasar, serta ketersediaan lainnya dengan pembangunan fasilitas perangkat keras atau perangkat lunak bagi petani dalam menjalankan usahatannya.

2.2.2 Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal merupakan faktor lingkungan tempat seseorang bekerja yang dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan. Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada diluar organisasi dan perlu dianalisis untuk menentukan kesempatan (opportunities) dan ancaman (threath) yang akan dihadapi perusahaan (Riyanto, 2018).

Beberapa hubungan lingkungan eksternal terhadap petani diantaranya yaitu sebagai berikut :

a) Dukungan Kebijakan

Pembenahan pola pemberdayaan pertanian sangat diperlukan guna meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok di dalam negeri. Langkah awal yang perlu dilakukan diantaranya melalui penyediaan input produksi bagi petani seperti benih, bibit, pupuk, teknik budidaya, termasuk teknologi panen dan pasca panen. Kebijakan subsidi pupuk ini merupakan bentuk kehadiran pemerintah dalam membantu petani, di mana pupuk merupakan salah satu komponen biaya dalam usahatani. Di sisi lain, diperlukan optimalisasi penyaluran pupuk bersubsidi yang memang didesain untuk membantu petani agar tetap mampu memiliki akses terhadap pupuk yang terjangkau (Hongki, 2015).

b) Dukungan Kelembagaan Agribisnis

Dimana semua jenis kegiatan berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan dari ketiga subsistem agribisnis yang lain. Keberadaan kelembagaan pendukung pengembangan agribisnis nasional sangat penting untuk menciptakan agribisnis Indonesia yang tangguh dan kompetitif. Lembaga-lembaga

pendukung tersebut sangat menentukan dalam upaya menjamin terciptanya integrasi agribisnis dalam mewujudkan tujuan pengembangan agribisnis (Hongki, 2015).

Beberapa lembaga pendukung pengembangan agribisnis adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah

Lembaga pemerintah mulai tingkat pusat sampai tingkat daerah, memiliki wewenang, regulasi dalam menciptakan lingkungan agribisnis yang kompetitif dan adil.

2. Lembaga pembiayaan

Lembaga pembiayaan memegang peranan yang sangat penting dalam penyediaan modal investasi dan modal kerja, mulai dari sektor hulu sampai hilir. Penataan lembaga ini segera dilakukan, terutama dalam membuka akses yang seluas-luasnya bagi pelaku agribisnis kecil dan menengah yang tidak memiliki aset yang cukup untuk digunakan guna memperoleh pembiayaan usaha.

3. Lembaga pemasaran dan disitribusi

Peranan lembaga ini sebagai ujung tombak keberhasilan pengembangan agribisnis, karena fungsinya sebagai fasilitator yang menghubungkan antara defisit unit (konsumen pengguna yang membutuhkan produk) dan surplus unit (produsen yang menghasilkan produk).

4. Koperasi

Peranan lembaga ini dapat dilihat dari fungsinya sebagai penyalur input-input dan hasil pertanian. Pada perkembangannya di Indonesia KUD terhambat karena KUD dibentuk hanya untuk memenuhi keinginan pemerintah, modal terbatas, pengurus dan pegawai KUD kurang profesional.

5. Lembaga penyuluhan

Berperan dalam memberikan layanan informasi dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian. Peranan lembaga ini akhir-akhir ini menurun sehingga perlu penataan dan upaya pemberdayaan kembali dengan deskripsi yang terbaik. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, maupun sebagai penasehat petani (Sundari, et al, 2015). Penyuluhan pertanian guna sebagai sistem pelayanan yang membantu masyarakat melalui proses pendidikan dalam pelaksanaan teknik dan metode berusahatani untuk meningkatkan produksi agar lebih berhasil guna dalam upaya meningkatkan pendapatan.

6. Lembaga Riset Agribisnis

Lembaga ini jauh ketinggalan jika dibandingkan dengan negara lain yang dahulunya berkiblat ke Indonesia. Semua lembaga riset yang terkait dengan agribisnis harus diperdayakan dan menjadikan ujung tombak untuk menghasilkan komoditas yang unggul dan daya saing tinggi.

7. Lembaga Penjamin Dan Penanggungan Resiko

Resiko dalam agribisnis tergolong besar, namun hampir semuanya dapat diatasi dengan teknologi dan manajemen yang handal. Instrumen heading dalam bursa komoditas juga perlu dikembangkan guna memberikan sarana penjaminan berbagai resiko dalam agribisnis dan industri pengolahannya.

c) Budaya/Adat Istiadat

Budaya/Adat Istiadat merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Hal tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan

seperti hubungan sosial kemasyarakatan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, salah satu diantaranya adalah tanaman kopi. Tanaman kopi merupakan salah satu mayoritas perkebunan yang ada di Kecamatan Ronggur Nihuta, dimana budaya masyarakat tersebut mayoritas petani (Suparno et al, 2022).

d) Peran Penyuluh

Program penyuluh pertanian dimaksudkan untuk memberikan arahan, pedoman, dan sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Fungsi utamanya yaitu mengubah perilaku petani dengan pendidikan non formal sehingga petani mempunyai kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, maupun sebagai penasehat petani (Sundari et al, 2015). Penyuluhan pertanian guna sebagai sistem pelayanan yang membantu masyarakat melalui proses pendidikan dalam pelaksanaan teknik dan metode berusahatani untuk meningkatkan produksi agar lebih berhasil guna dalam upaya meningkatkan pendapatan.

2.2.3 Partisipasi Petani

Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan pikiran, emosi, atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Secara umum, kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu, kelompok tani dapat dibentuk secara swadaya maupun atas dasar kepentingan kebijakan dari Pemerintah melalui Dinas Pertanian. Salah satu cara untuk lebih menunjang pembangunan pertanian adalah dengan

cara pengembangan kelompok tani yang ada di desa-desa maupun di kelurahan (Manein et al, 2016).

Partisipasi petani menjadi hal penting dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan aktivitas atau program pembangunan pertanian. Beberapa partisipasi diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Partisipasi Dalam Perencanaan

Meliputi :

1. Tingkat kehadiran dalam rapat/pertemuan
2. Keaktifan dalam memberikan saran untuk perencanaan yang baik
3. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan dengan mengadakan rapat yang mengharuskan seluruh anggota kelompok tani berhadir agar kesepakatan yang ingin dicapai pada pengambilan keputusan dapat di capai (Koampa et al, 2015).

b) Partisipasi Dalam Pelaksanaan

Meliputi :

Partisipasi dalam bentuk tenaga dalam kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Partisipasi ini merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Dalam pelaksanaan program sangat dibutuhkan keterlibatan berbagai unsur, khususnya pemerintah dalam kedudukannya sebagai fokus atau sumber utama pembangunan (Sundari et al, 2015).

c) Partisipasi Dalam Evaluasi

Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau apakah ada penyimpangan. Partisipasi evaluasi kegiatan kelompok tani yaitu menilai dan mengukur hasil dari berbagai kegiatan usaha tani yang telah dilakukan yaitu bermusyawarah mengenai berbagai kekurangan yang di hadapi dalam usahatani , baik kekurangan sarana, prasarana maupun modal (Sundari et al, 2015).

d) Partisipasi Dalam Pemanfaatan Hasil

Yang dimaksud adalah pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil kualitas maupun kuantitas yang dilaksanakan. Partisipasi petani dalam pemanfaatan hasil dapat diartikan sebagai partisipasi anggota dalam hal peningkatan pengetahuan, dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya secara mandiri dengan hasil yang di dapat. Berdasarkan hasil yang didapat para petani memperoleh hasil yang meningkat dari cara petani menentukan pola tanam, jenis pupuk, sehingga hasil produksi meningkat (Sundari et al, 2015).

2.3 Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta menumbuhkembangkan kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupannya lebih sejahtera (Permentan No 82 Tahun 2013).

Kelompok Tani adalah lembaga pertanian yang terbentuk karena memiliki tujuan dan kebutuhan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha (Prasetyo, et al, 2020).

Secara umum, kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu. Kelompok tani dapat dibentuk secara swadaya

maupun atas dasar kepentingan kebijakan dari Pemerintah melalui Dinas Pertanian. Pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan dari petani, oleh petani, dan untuk petani. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa peran (variasi atau perbedaan peran) dari anggota kelompok sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggungjawab, serta kerjasama menjadi muatan baru dalam pemberdayaan petani. Kelompok tani terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadi kelompok tani tersebut dan memiliki kemampuan untuk melakukan akses kepada seluruh sumberdaya alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usahatani yang dilakukannya (Mawarni et al, 2017).

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menyatakan bahwa Kelompok Tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Peraturan tersebut menjelaskan, terdapat tiga fungsi kelompok tani, yaitu :

1. Kelas Belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera;
2. Wahana Kerjasama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat Kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain ; dan
3. Unit Produksi, usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat

dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. (Apriani & Effendy, 2018).

2.4 Tanaman Kopi

Kopi merupakan komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan. Kopi merupakan produk yang mempunyai peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagian besar produksi kopi Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang diekspor ke pasar dunia. Menurut data statistik International Coffee Organization (ICO) tahun 2015, Indonesia merupakan negara eksportir kopi ke-tiga di dunia. Kontribusi nilai komoditi kopi terhadap perekonomian Indonesia dapat dilihat dari volume (jumlah) ekspor dan nilai ekspor kopi tersebut (Tania et al, 2019).

Untuk menghasilkan produksi kopi yang optimal, kondisi lingkungan tempat tanaman kopi tumbuh harus diperhatikan. Kopi adalah salah satu tanaman dari famili Rubiaceae. Kondisi lingkungan ini merupakan bagian dari agroekosistem tanaman kopi dan dapat menghambat pertumbuhan dan produksi tanaman (Tampubolon dkk., 2019).

Berdasarkan hal tersebut, maka kopi desa adalah kopi yang memenuhi standar yang ada. Kopi desa biasanya memiliki ciri khas yang diolah dan diracik sesuai dengan karakter desa masing- masing. Kopi dengan ciri khas lokal tersebut apabila dikelola dengan baik maka akan menjadi usaha bisnis kopi yang bisa memberikan nilai tambah bagi masyarakat desa.

2.5 Penelitian Terdahulu

Apriani dan Effendy (2018) penelitian tentang **“Motivasi Anggota Kelompok Tani Dalam Peningkatan Fungsi Kelompok”** hasil penelitian yaitu umumnya kelompok tani yang ada sekarang ini merupakan hasil dari kegiatan proyek-proyek sehingga tidak jarang selesainya proyek, banyak kelompok tani yang tidak dapat mempertahankan kelompoknya atau hanya

tinggal nama saja. Namun ada juga kelompok tani yang makin maju walaupun tidak ada lagi proyek ataupun bantuan yang diterima. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas kelompok tani melalui serangkaian pembinaan sangat penting dilakukan untuk mewujudkan kemandirian kelompok tani dan kesejahteraan petani.

Hakim, (2017) penelitian tentang “**Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Sukamerta Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang**” hasil penelitian yaitu bahwa keberhasilan suatu pembangunan pada dasarnya sangat ditentukan oleh partisipasi masyarakat, baik dalam pemberian input, pelaksanaan, pemantauan serta evaluasi dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Oleh karena itu, peran serta aktif setiap individu dalam masyarakat penerima manfaat akan sangat menentukan keberhasilan perencanaan program. Sosialisasi merupakan langkah awal pemberian informasi terhadap masyarakat, agar masyarakat mengerti dan memahami bagaimana cara melaksanakan program pembangunan dengan baik agar mencapai keberhasilan dari mulai tahap (1) pengambilan keputusan, misalnya mufakat di desa dengan mengadakan rapat yang mengharuskan seluruh anggota kelompok tani berhadir agar kesepakatan yang ingin dicapai pada pengambilan keputusan dapat di capai, (2) tahap pelaksanaan, misalnya partisipasi pelaksanaan kegiatan bertani di desa dan selalu di ikuti anggota kelompok tani mufakat dengan aktif. Kegiatan kelompok tani yang dilakukan secara umum yaitu kegiatan Sekolah Lapang, sarana kerjasama antar anggota kelompok tani dan sarana satu kesatuan usaha (unit produksi usaha tani), (3) tahap pengambilan manfaat, misalnya kelompok tani mengadakan pertemuan secara rutin, menetapkan agenda pertemuan secara jelas, dalam setiap pertemuan diawali dengan laporan perkembangan keuangan kelompok dan laporan perkembangan kegiatan, memberi kesempatan kepada semua anggota yang hadir untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan laporan perkembangan yang disampaikan, memberi

tanggapan positif atas usul dan saran dari setiap anggota kelompok yang hadir, mendiskusikan setiap kegiatan yang akan dilaksanakan, dengan cara musyawarah dengan anggota kelompok, dan selalu berupaya untuk memperbaiki manajemen keuangan dan manajemen kelompok. (4) dan sampai pada tahap evaluasi, misalnya partisipasi mengevaluasi kegiatan bertani dengan menilai dan mengukur hasil dari berbagai kegiatan usahatani yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan kelompok tani mufakat yaitu bermusyawarah mengenai berbagai kekurangan yang di hadapi dalam usahatani baik kekurangan sarana, prasarana maupun modal. Selain itu kelompok tani mufakat juga berusaha meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam usahatani yang dilaksanakan.

Koampa, et, al (2015) penelitian tentang **“Partisipasi Kelompok Tani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat”** hasil penelitian yaitu bahwa Partisipasi petani merupakan keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun secara kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian. Didalam melaksanakan program penyuluhan pertanian, partisipasi petani sebagai sasaran penyuluhan pertanian merupakan faktor yang sangat penting. Partisipasi tersebut dapat berupa menghadiri pertemuan, mengajukan pertanyaan kepada PPL saat pertemuan penyuluhan.

Manein, et, al (2016) penelitian tentang **“Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Pengelolaan Usahatani Di Desa Matani Kecamatan Tumpaan”** hasil penelitian yaitu bahwa keterlibatan aktif dalam berpartisipasi, bukan hanya berarti keterlibatan jasmaniah semata tetapi keterlibatan mental atau pikiran dan emosi di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai suatu tujuan. Pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran petani, dimana

keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan dari petani, oleh petani, dan untuk petani. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa peran (variasi atau perbedaan peran) dari anggota kelompok sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggungjawab, serta kerjasama menjadi muatan baru dalam pemberdayaan petani.

Saragih dan Harmain (2021) penelitian tentang **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Kewirausahaan Petani Kopi Arabika di Kecamatan Dolog Masagal, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara”** hasil penelitian yaitu bahwa untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kinerja kewirausahaan petani kopi arabika digunakan analisis regresi linier berganda. Faktor Eksternal dan Internal berpengaruh positif dan nyata terhadap kinerja kewirausahaan petani kopi. Dimana pada penelitian ini Faktor eksternal terdiri dari dukungan pemerintah, dukungan masyarakat, akses sarana produksi, dan perkembangan iklim dan faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengalaman berusahatani kopi arabika, jumlah tanggungan keluarga, dan motivasi keluarga.

Sundari, et, al (2015) penelitian tentang **“Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Usahatani Di Kabupaten Pontianak”** hasil penelitian yaitu bahwa penyuluhan pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utamanya yaitu mengubah perilaku petani dengan pendidikan non formal sehingga petani mempunyai kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, maupun sebagai penasehat petani.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu Desa Ronggur Nihuta dan Desa Paraduan di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir. Dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang petani nya berusahatani komoditi tanaman kopi yang menjadi usahatani di Kecamatan Ronggur Nihuta.

Pada tabel 3.1 dapat kita lihat jumlah petani kopi dan kelompok tani kopi yang berada di Kecamatan Ronggur Nihuta.

Tabel 3.1 Jumlah Petani dan Kelompok Tani Kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir

No	Desa	Jumlah kelompok tani	Jumlah Populasi/anggota Kelompok Tani Kopi (KK)
1	Ronggur Nihuta	3 Kelompok	54
2	Paraduan	2 Kelompok	34
3	Nadeak Bariba	2 Kelompok	35
4	Lintong Nihuta	1 Kelompok	22
5	Sijambur	1 Kelompok	15
6	Sabungan Nihuta	1 Kelompok	6
	total	10 Kelompok	166 Anggota

Sumber: Kelompok Tani Kopi Kecamatan Rongur Nihuta

3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah dimana didalamnya terdapat kelompok/objek yang memiliki karakteristik tertentu untuk diteliti (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah total petani kopi yang tergolong dalam kelompok tani yang ada di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir. Populasi pada kedua desa tersebut berjumlah 88 KK (Kantor Kepala Desa Ronggur Nihuta 2023)

3.2.2 Sampling

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Proportional Random Sampling*. Menurut Arikunto 2010 Teknik proportional random sampling yaitu pengambilan proporsi untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap strata atau wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dari masing-masing wilayah.

Dalam penelitian ini sampel yang diambil sebanyak 30 responden dari 2 desa dengan rumus:

$$Ni = \frac{Nk}{N} \times n$$

Keterangan:

Ni = Jumlah sampel petani pada tiap desa

Nk = Jumlah Populasi petani desa

N = Total populasi petani di daerah penelitian

n = Jumlah sampel petani yang akan dikehendaki (30 responden)

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Anggota dan Kelompok Tani Kopi berdasarkan Desa di Kecamatan Ronggur Nihuta

No	Lokasi Penelitian	Jumlah Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani	Populasi (KK)	Sampel
1	Ronggur Nihuta	3	Kel tani 1 = 20 kk Kel tani 2 = 17 kk Kel tani 3 = 17 kk	54	17
2	Paraduan	2	Kel tani 1 = 18 kk Kel tani 2 = 16 kk	34	13
Jumlah		5	88 KK	88	30

Sumber: Data primer diolah 2023 dari Ketua kelompok tani di Desa Ronggur Nihuta dan Paraduan

3.2.3 Jenis Data

Pada penelitian ini diperlukan data pendukung yaitu dengan menggunakan 2 cara pengumpulan data, yaitu Data Primer dan Data Sekunder.

Data Primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan diskusi dengan petani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir dengan kuisioner yang telah dipersiapkan.

Sedangkan Data Sekunder adalah informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan antara lain gambaran umum daerah penelitian, data demografi, data luas areal, produksi, produktivitas petani kopi. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik (BPS Samosir), Dinas Pertanian, Kantor Kecamatan Ronggur Nihuta, buku literatur serta media internet yang sesuai dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Pengamatan (*Observation*), yaitu pengamatan atas rutinitas pekerjaan para petani pada saat jam kerja di lokasi tempat petani melakukan usahatani kopi.

2. Wawancara, merupakan tanya jawab dengan petani atau dengan yang terkait mengenai aspek dalam kegiatan usahatani tanaman kopi untuk diminta keterangan atau pendapat untuk pengumpulan data primer berdasarkan daftar pertanyaan (*Questionnaire*), yang ditanyakan kepada petani yang dijadikan sampel.
3. Pencatatan dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang telah ada pada lembaga terkait yang diperlukan.

3.3 Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkat data sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami (Silaen dan Widiyono 2013). Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah :

1. Untuk menyelesaikan permasalahan 1, “Bagaimana lingkungan internal usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta?” digunakan cara deskriptif dengan menggunakan metode analisis *Skala Likert*.
2. Untuk menyelesaikan permasalahan 2, “Bagaimana lingkungan eksternal usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta?” digunakan cara deskriptif dengan menggunakan metode analisis *Skala Likert*.
3. Untuk menyelesaikan permasalahan 3, “Bagaimana partisipasi petani dalam kelompok usahatani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta?” digunakan cara deskriptif dengan menggunakan metode analisis *Skala Likert*.

Menurut Sugiyono (2016) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan menggunakan skala likert, variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item yang dapat berupa pertanyaan. Skala

Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner, dan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Skala Likert kerap digunakan sebagai skala penilaian karena memberi nilai terhadap sesuatu. Responden yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebanyak 30 responden. Terdapat beberapa kategori respon dan cara perhitungan skor masing-masing pertanyaan yang bisa digunakan oleh peneliti, yakni :

- | | |
|------------------------------|---------------|
| a. Sangat Setuju (SS) | diberi skor 5 |
| b. Setuju (S) | diberi skor 4 |
| c. Biasa Saja (BS) | diberi skor 3 |
| d. Tidak Setuju (TS) | diberi skor 2 |
| e. Sangat Tidak Setuju (STS) | diberi skor 1 |

Instrumen penelitian yang menggunakan skala likert dapat dibuat dalam bentuk checklist ataupun pilihan ganda. Cara perhitungan rumus Skala Likert untuk Lingkungan Internal, Lingkungan Eksternal dan Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani Kopi, Rumus :

$T \times P_n$

T : Total jumlah responden yang memilih

P_n : Pilihan angka skor likert

- Responden yang menjawab sangat setuju (skor 5) x 5
- Responden yang menjawab setuju (skor 4) x 4
- Responden yang menjawab biasa saja (skor 3) x 3
- Responden yang menjawab tidak setuju (skor 2) x 2
- Responden yang menjawab sangat tidak baik (skor 1) x 1

Semua hasil dijumlahkan menjadi total skor

Jumlah skor ideal untuk setiap pernyataan = 150 dan jumlah skor terendah = 30

Jumlah skor = Akumulasi skor x jumlah sampel

Persentase skor tiap pernyataan = akumulasi skor : 150

Rumus Indeks % = Total Skor / Skor ideal x 100

Dalam persentase kelompok dapat di lihat dibawah ini :

Angka 0% - 20 % = Sangat Lemah (Sangat Tidak Berpartisipasi)

Angka 21% - 40 % = Lemah (Tidak Berpartisipasi)

Angka 41% - 60 % = Cukup (Kurang Berpartisipasi)

Angka 61% - 80% = Kuat (Berpartisipasi)

Angka 81 % - 100% = Sangat Kuat (Sangat Berpartisipasi)

4a. Untuk menyelesaikan permasalahan, “Bagaimana pengaruh lingkungan internal usahatani terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta?” digunakan Analisis Regresi Linier Berganda untuk menganalisis hubungan kausal beberapa variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y). Menurut Imam Gozali (2016) analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur hubungan variabel terikat yang dipengaruhi oleh dua variabel bebas sehingga berhubungan fungsional antara variabel terikat (Y) yaitu Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani, dengan variabel bebas (Internal) yaitu: Minat (X1), Kreativitas (X2), Potensi Sumber Daya Alam/Lahan (X3), Ketersediaan Infrastruktur (X4). Untuk mengetahui pengaruhnya dapat digunakan persamaan analisis regresi linier berganda lingkungan internal sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_{1.1} + b_2X_{1.2} + b_3X_{1.3} + b_4X_{1.4}$$

yang mana :

Y = variable terikat (Partisipasi Petani Dalam Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Pemanfaatan Hasil)

a = konstanta b₁ b₂ = nilai koefisien regresi

X₁ = variabel bebas (Internal)

X_{1,1} = Minat

X_{1,2} = Kreativitas

X_{1,3} = Potensi Sumber Daya Alam/Lahan

X_{1,4} = Ketersediaan Infrastruktur

4.b. Untuk menyelesaikan permasalahan, “Bagaimana pengaruh lingkungan eksternal usahatani terhadap partisipasi petani dalam kelompok tani kopi di Kecamatan Ronggur Nihuta?” digunakan Analisis Regresi Linier Berganda untuk menganalisis hubungan kausal beberapa variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y). Menurut Ghazali (2016) analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur hubungan variabel terikat yang dipengaruhi oleh dua variabel bebas sehingga berhubungan fungsional antara variabel terikat (Y) yaitu Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani, dengan variabel bebas (Internal) yaitu: Dukungan Kebijakan (X₁), Dukungan Kelembagaan Agribisnis (X₂), Budaya/Adat Istiadat (X₃), Peran Penyuluh (X₄). Untuk mengetahui pengaruhnya dapat digunakan persamaan analisis regresi linier berganda lingkungan eksternal sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_{2,1} + b_2X_{2,2} + b_3X_{2,3} + b_4X_{2,4}$$

yang mana :

Y = variable terikat (Partisipasi Petani Dalam Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Pemanfaatan Hasil)

a = konstanta b₁ b₂ = nilai koefisien regresi

X₂ = variabel bebas (Eksternal)

X_{2,1} = dukungan kebijakan

$X_{2,2}$ = dukungan kelembagaan agribisnis

$X_{2,3}$ = budaya/adat istiadat

$X_{2,4}$ = peran penuluh

Keadaan-keadaan bila koefisien-koefisien regresi, yaitu b_1 dan b_2 mempunyai nilai:

Nilai=0. Dalam hal ini variabel Y tidak dipengaruhi oleh X_1 dan X_2

Apabila nilainya negatif, maka terjadi hubungan dengan arah terbalik antara variabel tak bebas Y dengan variabel-variabel X_1 dan X_2

Apabila nilainya positif, maka terjadi hubungan yang searah antara variabel tak bebas Y dengan variabel bebas X_1 dan X_2 . (Yuliara, 2016).

3.3.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Menurut Ghozali (2016), uji parsial (test) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji parsial dalam data penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% maka untuk melakukan pengujian t melalui ketentuan sebagai berikut:

- a. Menentukan taraf signifikansi dimana taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% (0,05)
- b. Menentukan t hitung dan t tabel dengan rumus:

$$t \text{ tabel} = t (\alpha/2; n-k-1)$$

Keterangan:

n = Sampel

k = Jumlah Variabel

$\alpha = 5\%$ (0,05) = tingkat kepercayaan = 95%

- c. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel bebas (X) berpengaruh nyata terhadap variabel terikat (Y).

d. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel bebas (X) berpengaruh tidak nyata terhadap variabel terikat (Y).

3.3.2 Uji Serempak (Uji F-Statistik)

Uji serempak ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independent (Lingkungan Internal) Minat ($X_{1.1}$), Kreatifitas ($X_{1.2}$), Potensi Sumber Daya Alam/Lahan ($X_{1.3}$), Ketersediaan Infrastruktur ($X_{1.4}$) dan variabel independent (Lingkungan Eksternal) Dukungan Kebijakan ($X_{2.1}$), Dukungan Kelembagaan Agribisnis ($X_{2.2}$), Budaya/Adat Istiadat ($X_{2.3}$), dan Peran Penyuluh ($X_{2.4}$) secara serempak berdampak terhadap variabel dependent Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani (Y). Jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 di tolak dan terima H_1 atau secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (Y). Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$, maka H_0 di terima, dan tolak H_1 (Ghozali, 2016).

a. Menentukan F hitung dan F tabel dicari pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 dengan rumus :

$$F_{tabel} = f(k; n-k).$$

Keterangan :

$$n = \text{Sampel} \quad k = \text{Jumlah Variabel} \quad \alpha = 5\% (0,05)$$

3.3.3 Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel-variabel terkait". Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) yang berarti bahwa bila R^2 kecil atau mendekati 0 maka menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hal ini berarti model yang digunakan tidak kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas (X) yang diteliti

terhadap variabel terikat (Y). Bila R^2 mendekati 1 menunjukkan bahwa semakin kuat pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas (X) yang diteliti terhadap variabel terikat (Y). Pengujian ini dengan melihat nilai dikolom Adjusted R square (R^2). (Ghozali, 2016).

3.4 Defenisi dan Batas Operasional

3.4.1 Defenisi

1. Petani adalah orang yang mengusahakan usahatannya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan sendiri tentang usahatani yang dikelola, yang memiliki atau menyewa lahan yang digunakan sebagai tempat untuk usahatannya.
2. Usahatani kopi adalah kegiatan budidaya tanaman kopi dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk memproduksi kopi dan mencapai pendapatan maksimal.
3. Purposive method adalah metode penentuan sampel secara sengaja yang dilakukan di Desa Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir sebagai daerah penelitian.
4. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk para petani untuk membangun kerjasama dalam meningkatkan usahatannya.
5. Analisis Skala Likert adalah analisis untuk mengukur sikap yang dimiliki oleh responden dan untuk melihat pendapat seseorang maupun sekelompok orang sehingga mendapatkan jawaban yang tepat untuk fenomena social yang diteliti.
6. Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
7. Populasi adalah seluruh petani yang mengusaha tanikan Kopi di Desa Ronggur Nihuta dan Paraduan Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Simalungun.

8. Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti dengan kriteria petani kopi sistem usahatani kopi.

3.4.2 Batasan Operasional

Batasan operasional merupakan rumusan ruang lingkup dan ciri-ciri konsep yang menjadi pokok pembahasan dan penelitian karya ilmiah yang melingkupi:

1. Penelitian dilakukan di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir.
2. Sampel penelitian adalah petani kopi yang ada ada di Kecamatan Ronggur Nihuta.
3. Responden penelitian adalah Partisipasi petani kopi yang termasuk ke dalam kelompok tani usaha tani kopi.
4. Data yang digunakan adalah data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Samosir.
5. Jumlah responden penelitian adalah 30 orang petani yang mengusahatani kopi yang termasuk ke dalam partisipasi kelompok tani usaha tani kopi.
6. Waktu penelitian dilakukan April 2023 dengan judul Analisis Pengaruh Aspek Lingkungan Usahatani Terhadap Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani Kopi Di Kecamatan Ronggur Nihuta, Kabupaten Samosir.